

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepatuhan minum obat merupakan sikap pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran (Novie E, 2013). Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru adalah kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Pambudi, 2013). Kepatuhan minum obat merupakan fenomena yang cukup kompleks, mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya (Munro, 2015). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat, mulai dari faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan pekerjaan (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Data yang diambil pada penderita suatu penyakit yang mengharuskan mengkonsumsi obat dalam waktu lama, angka kepatuhan dapat mencapai 50% pada negara maju dan kurang dari 50% pada negara berkembang (BPOM, 2011).

Keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru berarti terjadinya perubahan dari BTA positif ke BTA negatif di akhir pengobatan (Depkes, 2014). Tahun 2015 WHO menetapkan standar angka keberhasilan terapi sebesar 85% (Kemenkes, 2015). Berdasarkan data Ditjen P2PL, Kemenkes RI pada tahun 2013 angka keberhasilan pengobatan di Indonesia sebesar 90,5% artinya Indonesia telah mencapai standar keberhasilan pengobatan yang ditetapkan WHO sebesar 85% dan standar yang ditetapkan Kementerian Kesehatan RI sebesar 87% (Kemenkes RI, 2014). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi, diantaranya faktor pasien berkaitan dengan kepatuhan minum obat, faktor

Pengawas Minum Obat berkaitan (PMO) dengan pemantauan minum obat pasien dan faktor obat berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat menurunkan kualitas obat (Kemenkes, 2015).

Kepatuhan minum obat sangatlah penting bagi keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru, karena pengobatan yang tidak teratur dapat mengakibatkan kekebalan (*resistence*) kuman *Mycobacterium Tuberculosis* terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang disebut *Multi Drugs Resistance* (MDR). Ketidapatuhan terhadap pengobatan berakibat tingginya angka kegagalan terapi sehingga meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan semakin banyak ditemukan penderita tuberkulosis paru yang *resistance* dengan pengobatan standar. Pasien *resistance* tersebut akan menjadi sumber penularan kuman bagi individu lain (Pameswari, 2016). Indonesia sendiri terdapat 298.128 kasus tuberkulosis paru BTA positif dan 156.723 diantaranya merupakan kasus baru. Penderita laki- laki tercatat lebih banyak dari wanita, yaitu 95.382 kasus atau 61% dari total kasus, sementara wanita terdapat 61.341 kasus atau 39% dari total temuan kasus. Sementara itu hanya 11.427 penderita yang tercatat melakukan pengobatan lengkap (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2017). Dari total kejadian 80% diantaranya adalah TB paru sementara 20% sisanya merupakan TB ekstra paru (Djojodibroto D.R, 2012).

Tuberkulosis paru adalah penyakit kronis dengan angka penderita yang tinggi, sehingga menjadi masalah kesehatan tersendiri (WHO,2012). Tubekulosis paru merupakan penyakit infeksi yang menduduki urutan ke dua setelah *Human Immunodeficiency virus* (HIV), sebagai penyakit yang mengakibatkan kematian

terbanyak pada penduduk diseluruh dunia (WHO, 2015). Masih tingginya jumlah penderita tuberkulosis paru ini disebabkan oleh banyak hal, mulai dari faktor ekonomi, sosial, kepatuhan minum obat serta adanya kasus resisten (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan penyakit tuberkulosis paru adalah kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Pambudi, 2013). Pengobatan penderita tuberkulosis paru memakan waktu yang relatif lama, oleh sebab itu pada orang-orang tertentu akan mengakibatkan efek kebosanan dalam mengkonsumsi obat yang dikhawatirkan dapat mengganggu keteraturan minum obat (Depkes, 2009). Dalam kasus ini perlu perhatian khusus bagi petugas kesehatan untuk memotivasi sekaligus mengawasi pasien selama menjalani pengobatan (Manuhara, 2012). Pada tahun 1995 WHO telah mencanangkan program DOTS untuk strategi pengendalian penyakit tuberkulosis paru, strategi ini masih dianggap paling efektif dalam penanggulangan penyakit tuberkulosis paru (Depkes, 2007). DOTS diharapkan dapat menekan dampak buruk baik dari segi pembiayaan untuk pengobatan maupun mencegah terjadinya kasus resistensi akibat dari ketidakpatuhan minum obat pada pasien (Murti et al, 2012).

Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/kota atau provinsi yang menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) maupun Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) strata kedua bidang kesehatan di wilayahnya. Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Salatiga merupakan salah satunya, yang memiliki pelayanan TB DOTS. Berdasar uraian diatas tentang pentingnya kepatuhan minum obat dalam

pengobatan tuberkulosis paru, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan bagaimana hubungan kepatuhan minum obat dan tingkat keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kepatuhan Minum Obat dan Keberhasilan Terapi Pada Pasien Tuberkulosis Paru.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara kepatuhan minum obat dan keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Salatiga periode 2017 – 2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dan keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Salatiga.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui seberapa besar kepatuhan dan ketidakpatuhan pasien tuberkulosis paru yang berobat di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Salatiga periode 2017 – 2018.

1.3.2.2. Untuk mengetahui seberapa besar nilai keeratan hubungan antara kepatuhan minum obat dan keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Salatiga periode 2017 – 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoristis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah mengenai hubungan antara kepatuhan minum obat dan keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru rawat jalan di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Salatiga serta dapat digunakan untuk gambaran penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi hasil penelitian kepada pihak Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Salatiga tentang kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat yang diberikan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menjalankan program edukasi tentang pentingnya kepatuhan minum obat bagi pasien tuberkulosis paru.